

# **PENGARUH PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DAN RESPON MASYARAKAT TERHADAP POTENSI AKAN DIBUKANYA WISATA HALAL DI KABUPATEN BATUBARA**

**Reza Suganda Putra**

Mahasiswa FAI UISU

**Nahar Alang Abdul Ghani**

Dosen Tetap FAI UISU

**Nurhaizan Sembiring**

Dosen Tetap FAI UISU

## **Abstract**

Halal tourism aims to increase satisfaction to the community or tourists in the tourism industry on Pandang Island, Tanjung Tiram District, Batubara Regency. The main problem in this research is the background because there is still infrastructure that is not yet available and the weakness of halal tourism in terms of facilities, services, and cleanliness in tourist objects. This study aims to determine how the influence of infrastructure development for Pulau Pandang Halal Tourism on the public's response to the potential for the opening of Pulau Pandang Halal Tourism, Tanjung Tiram District, Batubara Regency. In writing this thesis, the author uses a field research approach, data analysis with validity tests, reliability tests, and simple regression tests using the SPSS 20.0 application. The results of the study indicate that the infrastructure development of Pulau Pandang Halal Tourism has a significant influence on the public's response to the potential for the opening of Pulau Pandang Halal Tourism, Tanjung Tiram District, Batubara Regency. The level of influence can be seen from R square is 58.4%, while the remaining 41.6% is influenced by other factors.

**Katakunci: Infrastruktur, Respon Masyarakat, Potensi Wisata Halal**

## **Pendahuluan**

Pariwisata halal dipandang sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia di Kabupaten Batu Bara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islami. Wisata halal mengedepankan produk-produk halal dan aman dikonsumsi wisatawan muslim. Namun, bukan berarti wisatawan nonmuslim tidak biasa menikmati wisata halal. Bagi nonmuslim, wisata halal dengan produk halal ini adalah jaminan sehat. Karena pada prinsipnya, implementasi kaidah halal itu berarti menyingkirkan hal-hal yang membahayakan bagi kemanusiaan dan lingkungannya dalam produk maupun jasa yang diberikan, dan tentu memberikan kebaikan. Pariwisata halal dalam perspektif masyarakat pada umumnya berupa wisata ziarah, masjid-masjid, umrah, haji dan lain-lain. Sebenarnya pariwisata halal bukan hanya wisata ziarah melainkan pariwisata adalah gaya

baru pariwisata dunia yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan yang keseluruhannya dibingkai dalam nilai-nilai Islam seperti makanan, tempat beribadah, penginapan dan sebagainya. Kegiatan pariwisata adalah kegiatan yang ditunjukkan kepada manusia untuk memperhatikan lingkungan sekitar, orang-orang yang ada di sekitar kita dalam hal kebiasaan/adatnya untuk memperhatikan segala sesuatu semata-mata untuk menambahkan iman kita kepada Allah Swt.

wisata halal adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah. Pariwisata halal dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Banyak tempat wisata yang dikunjungi masyarakat atau wisatawan lebih memperhatikan kualitas atau kualifikasi untuk memenuhi keinginan dan keuntungan sendiri misalnya, bersenang-senang, hiburan. Bersenang-senang dan hiburan sangat identik dilakukan padahal yang bersifat konser, seperti konser musik atau hiburan lainnya, bahkan ada yang sampai mabuk mabukan yang sangat identik terhadap perilaku atau tingkah laku yang buruk (negatif). (Aan J, 2015)

Apalagi di zaman globalisasi yang telah mendunia banyak beredar teknologi-teknologi yang dapat membantu seseorang untuk mengakses informasi dengan cepat sehingga saat ini sangat mudah untuk mendapatkan informasi tentang wisata (lokasi-lokasi wisata) yang sifatnya bebas, yang dapat menimbulkan keinginan/minat dari banyak orang untuk mendapatkan pengalaman baru, melepaskan tekanan-tekanan hidup selama berkerja memanfaatkan tempat wisata sebagai ajang yang lagi marak berkembang seperti pacaran, hiburan dan lain-lain yang sifatnya sangat jauh dari perilaku baik. Timbulnya hal demikian, dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap makna pariwisata itu sendiri, pariwisata dipahami hanya sebatas melepas lelah atau (bersenang-senang). “Namun demikian di Kabupaten Batubara ingin menggunakan konsep baru dalam mengembangkan pariwisata. Di Kabupaten Batubara dikenal dengan tanah bertuah, yang mayoritas penduduknya muslim”.

Menangkap peluang kunjungan wisatawan kawasan Batubara dan kawasan lainnya yang berpenduduk Islam, salah satu pantai yang berada di Batubara kerap disebut dengan Pulau Pandang, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara dijadikan tempat wisata, dimana wisata Pulau Pandang ini agar diminati oleh wisatawan. Gebrakan yang harus dilakukan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Batubara, sebelum launching pihak Pemkab setempat menginginkan adanya diferensiasi dan segmentasi baru dalam dunia pariwisata Batubara.

Setelah melalui musyawarah yang matang oleh Bupati Kabupaten Batubara Ir. Zahir, M.AP. dengan Pemkab Batubara maka muncullah sebuah ide konsep wisata Pulau Pandang, wisata tersebut merupakan suatu wisata yang banyak digemari oleh masyarakat pada umumnya semenjak terkonsep sebagai destinasi wisata halal di Batubara.

### **Metode Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di tempat wisata Pulau Pandang Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena wisata Pulau Pandang sedang diminati pengunjung dan infrastruktur untuk wisata halal di pulau tersebut sedang dibenahi. Selain itu, lokasi wisata Pulau Pandang mudah dijangkau dengan transportasi laut yang cukup memadai dan jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi ini cukup diperkirakan mencapai kurang lebih 400

orang dalam satu bulan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala angka, yakni mengukur nilai satu atau lebih variabel dalam sampel atau populasi dalam hasil penyajian penelitian dalam bentuk angka atau statistik. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pembangunan infrastruktur Wisata Halal terhadap respon masyarakat untuk berkunjung ke Wisata Halal Pulau Pandang Kabupaten Batubara. Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian. Data primer yang digunakan penelitian ini yaitu hasil dari kuisioner untuk dijadikan sampel dalam penelitian.

### **Pengertian Wisata**

Wisata dalam bahasa Inggris disebut sebagai *tour* yang secara etimologi berasal dari kata *torah* (ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Perancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. “Pada umumnya orang memberi pedanan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dikatan wisata”. (Suyitno, 2001:3) Wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Wisata memiliki karakteristik-karakteristik antara lain:

1. Bersifat Sementara, bahwa dalam jangka waktu yang pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen-komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cindermata dan lain-lain.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi. (Suyitno, 2001:4)

“Pariwisata dewasa ini adalah sebuah mega bisnis. Jutaan orang mengeluarkan triliunan dollar Amerika, meninggalkan rumah dan pekerjaan untuk memuaskan atau membahagiakan diri (*pleasure*) dan untuk menghabiskan waktu luang (*leisure*). Hal ini merupakan bagian penting dalam kehidupan dan gaya hidup di negara-negara maju”. (Pitana, 2009:32) Sesungguhnya pariwisata telah dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri, yang ditandai oleh adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah (wisata religi) atau perjalan agama lainnya. Pada zaman prasejarah, manusia hidup berpindah-pindah (*nomadism*) sehingga perjalanan yang jauh (*travelling*) merupakan gaya dan cara untuk bertahan hidup. Orang primitif sering melintasi tempat yang jauh untuk mencari makanan, minuman, pakaian, dan iklim yang mendukung kehidupannya. (Pitana, 2009:32)

Bagi Indonesia, jejak pariwisata dapat ditelusuri kembali ke dasawarsa 1910-an yang dibentuknya “VTV (*Vareening Toeristen Verkeer*), sebuah badan pariwisata Belanda, di Bavia. Badan pemerintah ini sekaligus juga bertindak sebagai *tour operator* dan *travel agen*, yang secara gencar mempromosikan Indonesia, khususnya Jawa dan Bali”. (Pitana, 2009:35)

Kata wisatawan (*tourist*) merujuk kepada orang, secara umum wisatawan menjadi subset atau bagian dari *traveller* atau *visitor*. Untuk dapat disebut sebagai wisatawan, seseorang haruslah *traveller* atau seorang *visitor*. Seorang *visitor* adalah seorang *traveller*. Tetapi tidak semua *traveller* adalah *tourist*. *Traveller* mempunyai konsep yang lebih luas, yang dapat mengacu pada orang yang mempunyai beragam peran dalam masyarakat yang melakukan kegiatan rutin ke tempat kerja, sekolah dan sebagainya sebagai aktivitas sehari-hari. Orang-orang menurut kategori ini sama sekali tidak dapat dikatakan *tourist*. “Pariwisata merupakan konsep yang sangat multidimensional layaknya pengertian wisatawan. Tak bisa dihindari bahwa beberapa pengertian pariwisata dipakai oleh para praktisi dengan tujuan dan perspektif yang berbeda sesuai tujuan yang ingin dicapai”.

Dalam pandangan Islam, pertama, perjalanan dianggap sebagai ibadah, karena diperintahkan untuk melakukan satu kewajiban dari rukun Islam, yaitu haji pada bulan tertentu dan umrah yang dilakukan sepanjang tahun ke baitullah. Kedua, dalam pandangan dunia Islam, wisata juga terhubung dengan konsep pengetahuan dan pembelajaran. Hal ini menjadi perjalanan terbesar yang dilakukan pada awal Islam dengan tujuan mencari dan menyebarkan pengetahuan. Ketiga, tujuan wisata dalam Islam adalah untuk belajar ilmu pengetahuan dan berpikir. Perintah untuk berwisata di muka bumi muncul pada beberapa tempat. Keempat, tujuan terbesar dari perjalanan dalam wisata Islam adalah untuk mengajak orang lain kepada Allah dan untuk menyampaikan kepada umat manusia ajaran Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini adalah misi Rasul dan para sahabat beliau. Para sahabat menyebar ke seluruh dunia, mengajarkan kebaikan, mengajak mereka untuk menjalankan kebenaran. Konsep wisata dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut. Akhirnya, wisata Islam juga termasuk kegiatan perjalanan untuk merenungkan keajaiban penciptaan Allah dan menikmati keindahan alam semesta ini, sehingga akan membuat jiwa manusia mengembangkan keimanan yang kuat dalam keesaan Allah dan akan membantu seseorang untuk memenuhi kewajiban hidup. (Aan J, 2015)

Definisi pariwisata memang tidak dapat persis sama di antara para ahli, hal yang memang jamak terjadi dalam dunia akademis, sebagaimana juga bisa ditemui pada berbagai disiplin ilmu lain. Meskipun ada variasi batasan, ada beberapa komponen pokok yang secara umum disepakati di dalam batasan pariwisata (Khususnya pariwisata Internasional), yaitu sebagai berikut:

1. *Traveller*, yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas.
2. *Visitor*, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, atau penghidupan di tempat tujuan.
3. *Tourist*, yaitu bagian dari *visitor* yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) di daerah yang dikunjungi. (Pitana, 2009:46)

Semua definisi yang dikemukakan selalu mengandung beberapa unsur pokok, yaitu:

1. Adanya unsur *travel* (perjalanan), yaitu pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain;
2. Adanya unsur ‘tinggal sementara’ di tempat yang bukan merupakan tempat tinggal yang biasanya; dan
3. Tujuan utama dari pergerakan manusia tersebut bukan untuk mencari penghidupan/pekerjaan di tempat yang dituju. (Pitana, 2009:46)

Mengenai wisata ada beberapa pengertian terkait: 1) wisata adalah sebuah perjalanan, 2) Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, 3) Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan, 4) Kepariwisata adalah hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata. Tanggal 31 Maret 2008 menjadi tonggak sejarah pengakuan Pariwisata sebagai ilmu. Pada tanggal tersebut keluar surat dari Dirjen Dikti Depdiknas No. 947/D/T/ 2008 dan 948/D/T/2008 yang ditunjukkan kepada Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, yang secara eksplisit menyebutkan bahwa Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dapat menyetujui pembukaan jenjang Program Sarjana (S1) dalam beberapa program studi pada STP Bali dan STP Bandung. Dengan diizinkan pembukaan program studi jenjang sarjana (akademik) ini juga berarti ada pengakuan secara formal bahwa pariwisata adalah sebuah disiplin ilmu yang sejajar dengan disiplin ilmu lainnya. (Pitana, 2009:8)

Di Indonesia, pengakuan formal terhadap pariwisata sebagai ilmu mandiri merupakan hasil kerja keras seluruh *stakeholders* pariwisata Indonesia dalam kurun waktu yang cukup panjang. Wacana tentang keilmuan pariwisata di Indonesia dilontarkan pertama kali pada awal 1980-an. “Terkait dengan rencana pendirian Program Studi Ilmu Kepariwisata di Universitas Udayana, tahun 1985, diadakan seminar tentang keilmuan pariwisata di universitas tersebut dengan menghadirkan ilmuwan Indonesia dari berbagai disiplin ilmu”. (Pitana, 2009:8)

Tim perumus pariwisata sebagai ilmu mandiri yang digerakkan oleh Hildiktipari dan Puslitbang Kepariwisata, BPSD-Depbudpar, selanjutnya merumuskan filsafat keilmuan pariwisata secara lebih meyakinkan. Filsafat keilmuan pariwisata tersebut didekati dengan menggunakan metode yang dapat diuji, seperti ontologi (objek), epistemologi (metodelogi untuk memperoleh pengetahuan), dan aksiologi (nilai manfaat pengetahuan bagi lingkungannya).

“Ditinjau dari ketiga aspek dasar sebagai persyaratan sebuah ilmu, pariwisata memang telah memenuhi persyaratan”. (Pitana, 2009:9) Penggunaan berbagai macam disiplin ilmu untuk menganalisis pariwisata menunjukkan betapa pariwisata hanya dapat dipahami dengan lebih mudah jika pendekatan multidisiplin atau bahkan transdisiplin digunakan. Namun dalam praksis hal ini bukanlah persoalan sederhana karena terbukti bahwa pendekatan multidisiplin untuk mengkaji pariwisata masih jarang dilakukan. Bisa saja sejumlah ahli dari ilmu yang berbeda secara bersama-sama melakukan kajian pariwisata, namun pendekatan yang digunakan tetaplah pendekatan keilmuan masing-masing bukan pemahaman atas pariwisata dari berbagai sudut pandang ilmu, bukan satu sintesis dari pendekatan multidisiplin. Disinilah masalah dapat diidentifikasi. Alih-alih melahirkan cabang ilmu baru, kegagalan merumuskan suatu pendekatan multidisiplin tersebut mengakibatkan pariwisata tetap diposisikan sebagai suatu objek kajian berbagai ilmu pengetahuan. (Pitana, 2009:10)

Industri wisata halal di Indonesia ini dilakukan dengan tahapan berikut ini. *Pertama*, menelusuri informasi yang bersumber dari media cetak dan elektronik dan literatur pariwisata tentang perkembangan wisata halal di dunia dan Indonesia. *Kedua*, mengumpulkan data berupa kebijakan pemerintah tentang pariwisata dan perkembangannya sampai dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. *Ketiga*, melakukan analisis dengan mendeskripsikan dan menafsirkan data. Secara khusus, studi tentang wisata halal sebagai bagian dari praktik keagamaan Muslim secara metodologis akan diuraikan berdasarkan perspektif Al-Qur’an dan hadis. *Keempat*, membuat kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan. ( Aan J, 2005)

## Dasar Hukum

Walaupun wacana tentang wisata berbasis dan bermotif agama sudah banyak diamani oleh berbagai kalangan, namun sebagian masyarakat Muslim masih meragukan dan memperlmasalahkannya. Di sini muncul dua arus pemikiran umat Muslim dalam merespon wacana wisata syariah tersebut. “*Pertama*, golongan yang responsif, yaitu sebagian umat Islam yang menerima pengembangan objek wisata yang bernilai agama”. (Hery Sucipto, 2014:48) “*Kedua*, golongan yang antagonis, yaitu sebagian umat Muslim yang masih mengawatirkan dampak-dampak buruk dari budaya berlibur ini, sehingga tujuan untuk menerapkan ajaran Islam menjadi terkendala oleh hal-hal intrinsik yang melekat pada kegiatan wisata itu sendiri”. (Hery Sucipto, 2014:49)

Ada banyak dalil Al-Qur’an maupun Sunnah Nabi yang berkaitan dengan pariwisata ini. Berikut ini dalil-dalil normatif dalam Islam tentang pariwisata: Allah Swt berfirman dalam QS. Al-An’am: 11:

Artinya:

“Katakanlah: “Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”.

“Saking pentingnya melakukan perjalanan di muka bumi ini (melancong) dengan tujuan untuk mencari pelajaran dan hikmah, Allah Swt mengulangi ayat yang nyaris sama di surah berbeda”, dalam surah Al-An’Nam: 69:

Artinya:

“Katakanlah: Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa”. Pada ayat pertama, Allah Swt menganjurkan manusia agar melakukan perjalanan di muka bumi ini guna menemukan jawaban dan bukti bahwa orang-orang yang mendustakan kebenaran Tuhan ditimpa azab yang pedih. Pada ayat berikutnya, Allah menganjurkan manusia untuk melakukan perjalanan guna menemukan jawaban dan bukti bahwa hidup orang-orang yang berdosa berakhir dengan malang. Intinya, melancong atau berwisata memiliki tujuan spiritual, yakni untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan dan mengakui kebesarannya.

Dalam kitab *Mahasinu At-Ta’wil*, Al-Qasimi rahimullah berkata; “Mereka berjalan dan pergi ke beberapa tempat untuk melihat berbagai peninggalan sebagai nasehat, pelajaran, dan manfaat lainnya”. Dalil lain yang membicarakan tentang wisata adalah sebuah riwayat panjang yang menceritakan dialog dan komentar Rasulullah Saw. Tentang kota Al-Hijr. Pada waktu itu, Rasulullah melewati Al-Hijr, tempat tinggal Bangsa Tsamud, kemudian beliau bersabda: “Janganlah kalian memasuki tempat tinggal orang-orang yang telah menzalimi dirinya, khawatir kalian tertimpa seperti yang menimpa mereka, kecuali kalian dalam keadaan menangis. Lalu beliau menudukkan kepala dan berjalan cepat sampai melewati sungai”. (HR Bukhari no.3200 dan Muslim no.2980).

Usaha Pariwisata Syariah merupakan konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai syariah ke dalam kegiatan Pariwisata dengan menyediakan fasilitas dan Pelayanan yang sesuai dengan ketentuan syariah. Usaha wisata halal sudah dikukuhkan dengan adanya nota kesepahaman antara Kemenparekraf dengan DSN-MUI No. 11/KS. 001/W.PEK/2012 dan No. B-459/DSN-MUI/XII/2012 tentang Pengembangan dan Sosialisasi Pariwisata Syariah. Landasan hukum tentang wisata syariah atau wisata halal antara lain;

- 1) UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Yang menjelaskan bahwa pembangunan Pariwisata disusun berdasarkan rencana induk pengembangan

- Pariwisata Nasional. Usaha Pariwisata harus memiliki Standar Usaha. Tenaga Kerja di Bidang Pariwisata harus memiliki Standar Kompetensi.
- 2) PP No 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembanagan Pariwisata Nasional mencakup Kelembagaan, Pemasaran, Industri Pariwisata, dan Destinasi Pariwisata Indonesia.
  - 3) PP No 52 Tahun 2012 tentang Sertifikasi Kompetensi dan Sertifikasi Usaha di Bidang Pariwisata.
  - 4) Permen Parekraf No. 1 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sertifikasi Usaha Pariwisata.
  - 5) Permen Parekraf No. 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Sertifikasi Usaha Hotel Syariah.

### **Wisata Halal**

Mengenal wisata halal menjadi bisnis baru sekaligus jawaban bagi para Muslim agar tetap bisa bersenang-senang tanpa melangkahi syariah. “Wisata halal melengkapi ladang uang syariah yang sudah duluan mengakar di masyarakat Indonesia dan dunia, yaitu industri keuangan syariah dan makanan halal. Definisi wisata syariah sangat luas dan bukan sekedar wisata religi”. (Hery Sucipto, 2014:64)

Adapun perbedaan antara wisata religi, syariah, halal:

1. Wisata religi adalah perjalanan wisata berkulat pada kunjungan seperti berziarah, kunjungan ke masjid bersejarah dan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan.
2. Wisata syariah adalah perjalanan wisata berkulat pada kunjungan seperti bertamsya, perjalanan wisata alam, yang bersifat syariah.
3. Wisata halal adalah perjalan wisata berkulat pada penyediaan yang disediakan pada tempat atau lokasi tersebut; hotel, makanan, dan lain-lain. Yang bersifat halal dan haram.

Untuk pembahasan sekarang adalah mengenai wisata halal yang sedang gencar-gencarnya dipromosikan di berbagai daerah. Karena untuk urutan yang paling awal dari berbagai macam pilihan konsep wisata dalam Islam konsep wisata halal terbilang baru dan sesuatu yang lebih memanjakan umat Islam tanpa khawatir dengan hal-hal yang akan disediakan berupa tempat ataupun makanan yang bersifatnya halal dan haram. Menegaskan bahwa definisi wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), konsumen wisata syariah bukan hanya umat Muslim tetapi juga non Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal. Adapun kriteria umum pariwisata syariah ialah; pertama, memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum. Kedua, memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan. Ketiga, menghindari kemusyrikan dan khurafat. Keempat, bebas dari maksiat. Kelima, menjaga keamanan dan kenyamanan. Keenam, menjaga kelestarian lingkungan. Ketujuh, menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal. (Aan J, 2015)

Secara khusus, pariwisata halal merupakan kegiatan perdagangan atau bisnis (pariwisata halal). Dalam literatur Islam, istilah "halal" merujuk pada semua yang diperintahkan dalam ajaran agama dan menjadi landasan bagi perilaku dan kegiatan umat Islam. Secara khusus, halal digunakan untuk pengertian semua yang dapat dikonsumsi menurut Al-Qur'an atau Hadis Nabi. Istilah sebaliknya adalah "haram" yang mengacu pada tindakan pelanggaran atas ajaran agama oleh umat Islam. Oleh karena itu, seorang muslim diwajibkan untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas yang halal dan

menghindari hal-hal yang diharamkan agama. Kata “halal” berarti sesuatu yang diizinkan dan biasanya digunakan untuk pengertian sah. Konsep halal dalam Islam memiliki motif yang sangat spesifik seperti untuk melestarikan kemurnian agama, untuk menjaga mentalitas Islam, untuk mempertahankan hidup, untuk melindungi properti, untuk melindungi generasi masa depan, untuk menjaga harga diri dan integritas. Juga, definisi halal mengacu pada semua aspek kehidupan seperti perilaku yang diperbolehkan, ucapan, pakaian, perilaku, cara dan diet. Selain itu, definisi halal dieksplorasi dalam berbagai cara karena arti yang luas dari penggunaan bahasanya di Timur dan dalam konteks yang sempit juga digunakan di Barat. Untuk umat Islam, apa yang membuat halal atau diizinkan biasanya dikembalikan pada hukum Islam yang sebagian besar bersifat pasti dan tidak berubah, serta tidak seperti hukum sekuler. Syariah adalah sistem moral hidup yang tidak terbatas pada persyaratan makanan yang boleh dikonsumsi dan terus berkembang dalam hubungannya dengan penduduk Muslim. Oleh karena itu, konsep halal itu penting untuk menjadi bagian dari merek. (Aan J, 2015)

Dengan demikian, istilah wisata halal sebagaimana disosialisasikan dalam Indonesia Halal Expo (Indhex) 2013 dan Global Halal Forum yang digelar pada 30 Oktober - 2 November 2013 di Gedung Pusat Niaga, JIExpo (PRJ), Jakarta (Rabu, 30/10/2013), President Islamic Nutrition Council of America, Muhammad Munir Caudry, menjelaskan bahwa, “wisata halal merupakan konsep baru pariwisata. Ini bukanlah wisata religi seperti umroh dan menunaikan ibadah haji. Wisata halal adalah pariwisata yang melayani liburan, dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan traveler muslim”. Dalam hal ini hotel yang mengusung prinsip syariah tidak melayani minuman beralkohol dan memiliki kolam renang dan fasilitas spa terpisah untuk pria dan wanita. (Aan J, 2015)

### **Respon Masyarakat**

Respon berasal dari kata “*response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*)”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, respon berarti “tanggapan, reaksi dan jawaban”. “Respon adalah reaksi psikologis-metabolik terhadap tibanya suatu rangsang, ada yang bersifat otomatis seperti refleksi dan reaksi emosional langsung, adapula yang bersifat terkendali”. “*Response* (respon) adalah sebarang proses otot atau kelenjar yang dimunculkan oleh suatu perangsang, atau berarti satu jawaban, khususnya jawaban dari pertanyaan tes atau kuesioner, atau bisa juga berarti sebarang tingkah laku, baik yang jelas kelihatan atau yang lahiriah maupun yang tersembunyi atau yang samar”. (Chaplin, 2004:432) Sedangkan menurut Ahmad Subandi, “respon dengan istilah umpan balik yang memiliki peran atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi”. (Subandi, 1982:50)

Adanya respon yang disampaikan oleh pariwisata dan subjek pariwisata halal akan meminimalisir kesalahan dalam sebuah proses pembangunan infrastruktur dan potensi wisata halal di Kabupaten Batubara. Proses respon didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasakan atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk respon dan pengetahuan terhadap alam luar. (Najati, 2004:135)

Panca indera adalah suatu alat yang berperan penting dalam melakukan respon karena dengan panca indera inilah individu dapat memahami informasi menjadi suatu yang bermakna. “Dalam bahasa Al-Qur’an disebutkan bahwa proses penciptaan manusia

dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan”. (Shaleh, 2004:137) Di dalam Al-Qur’an ada beberapa ayat yang bermakna berkaitan dengan panca indera yang dimiliki manusia, antara lain firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur’an surat As-Sajdah ayat 9:

Artinya:

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa Allah Swt melengkapi manusia dengan alat indera untuk manusia sehingga manusia dapat merasakan atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh luar yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya. Dengan alat indera tersebut, manusia akan hidup dan mengenali lingkungannya.

Respon secara pemahaman luas dapat diartikan pula ketika seseorang memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna pada perilaku atau perbuatan seseorang. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari sebuah pengamatan.

Adapun dalam hal ini yang dimaksud dengan tanggapan ialah pengamatan tentang subjek, peristiwa-peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Segala sesuatu yang pernah kita alami akan selalu meninggalkan jejak atau kesan dalam pikiran kita. Kesan atau jejak itulah yang dapat timbul kembali dan berperan sebagai sebuah tanggapan atau bisa disebut respon. Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Para ahli antropologi sosial biasanya mengartikan masyarakat sebagai wadah dari orang-orang yang buta huruf, mengadakan reproduksi sendiri, mempunyai adat istiadat, mempertahankan ketertiban dengan menerapkan sanksi-sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, dan yang mempunyai wilayah tempat tinggal yang khusus. Masyarakat juga disebut sebagai suatu totalitas dari orang-orang yang saling tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri. Oleh sebab itu penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepaskan dari nilai-nilai, norma-norma, tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya.

Sebenarnya suatu masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri pokok senbagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama secara teoritis, maka jumlah manusia yang hidup bersama berjumlah dua orang.
- b. Bergaul selama jangka waktu yang cukup lama.
- c. Adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
- d. Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas.
- e. Menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan tersebut. (Soekanto, 2003:103)

## Analisis dan Pembahasan Pembangunan Infrastruktur Wisata Halal Pulau Pandang

Berdasarkan kuesioner yang telah diedarkan oleh peneliti kepada masyarakat yang berkunjung ke Pulau Pandang maupun Kota Batubara, maka penulis akan menganalisis Pembangunan Infrastruktur Wisata Halal Pulau Pandang yang dirasakan masyarakat dapat dilihat dari pengisian kuesioner sebagai berikut:

Tabel 1  
Tanggapan Masyarakat Terhadap Aspek Fasilitas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang setuju	5	10.0	10.0	6.0
Setuju	33	66.0	66.0	76.0
Sangat Setuju	12	24.0	24.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel di atas memperlihatkan bahwa terdapat sebanyak 33 masyarakat setuju terhadap pernyataan "*Objek pariwisata Pulau Pandang memberikan fasilitas yang memadai bagi wisatawan*". Selanjutnya disusul oleh sangat setuju (12 masyarakat), kurang setuju (5 masyarakat). Disimpulkan mayoritas masyarakat mengakui bahwa objek pariwisata memberikan fasilitas telah memadai bagi wisatawan.

Tabel 2  
Tanggapan Masyarakat Terhadap Aspek Pelayanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang setuju	3	6.0	6.0	6.0
Setuju	26	52.0	52.0	100.0
Sangat Setuju	21	42.0	42.0	
Total	50	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 26 masyarakat setuju terhadap pernyataan "*Pelayanan di objek pariwisata Pulau Pandang sudah sesuai dengan prinsip muslim secara keseluruhan*". Selanjutnya disusul oleh sangat setuju (21 masyarakat). Disimpulkan, mayoritas masyarakat mengakui bahwa pelayanan pada objek pariwisata sudah sesuai dengan prinsip muslim secara keseluruhan.

Tabel 3  
Tanggapan Masyarakat Terhadap Aspek Destinasi Ramah Wisatawan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	29	58.0	58.0	58.0
Sangat Setuju	21	42.0	42.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel di atas dapat dilihat terdapat sebanyak 29 masyarakat sangat setuju terhadap pernyataan “*objek pariwisata Pulau Pandang merupakan destinasi ramah wisatawan*”. Selanjutnya disusul oleh setuju (21 masyarakat). Disimpulkan, mayoritas masyarakat mengakui bahwa objek pariwisata Pulau Pandang merupakan yang destinasi ramah wisatawan. Dimana tidak terdapat satupun masyarakat yang merasa kurang setuju atau bahkan tidak setuju dengan destinasi ramah wisatawan pada objek pariwisata Pulau Pandang.

Tabel 4  
Tanggapan Masyarakat Terhadap Aspek Kemaslahatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	26	52.0	52.0	52.0
Sangat Setuju	24	48.0	48.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel di atas dapat dilihat terdapat sebanyak 26 masyarakat setuju terhadap pernyataan “*Objek Pariwisata Pulau Pandang memberikan kemaslahatan bagi wisatawan*”. Selanjutnya disusul oleh sangat setuju (26 masyarakat). Disimpulkan, mayoritas masyarakat mengakui bahwa objek pariwisata halal Pulau Pandang memberikan kemaslahatan bagi wisatawan. Dimana tidak terdapat satupun responden yang merasa kurang setuju atau bahkan tidak setuju dengan berkunjung ulang pada objek pariwisata Pulau Pandang.

Tabel 5  
Tanggapan Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Wisata Halal

No	Pembangunan Infrastruktur Wisata Halal (X)	SS		S		KS		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Objek pariwisata memberikan fasilitas yang memadai bagi wisatawan	12	24.0	33	66.0	5	10.0	0	0	0	0
2	Pelayanan pada objek wisata sesuai dengan prinsip muslim	21	42.0	29	58.0	0	0	0	0	0	0
3	Objek pariwisata merupakan destinasi ramah wisatawan	21	42.0	29	58.0	0	0	0	0	0	0
4	Objek pariwisata memberikan	24	48.0	26	52.0	0	0	0	0	0	0

kemaslahatan wisatawan bagi wisatawan										
------------------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa penyebaran data hasil jawaban responden terhadap variable Pembangunan Infrastruktur Wisata Halal dengan kuesioner yang diarahkan pada pertanyaan yang merujuk pada indikator fasilitas, pelayanan, destinasi ramah wisatawan, dan kemaslahatan. Jawaban masyarakat tertinggi pada kategori jawaban setuju dan sangat setuju, setuju 28,5% yaitu hasil penjumlahan ( $33 + 26 + 29 + 26 = 114:4 = 28,5\%$ ) dan sangat setuju sebesar 19,5% yaitu hasil penjumlahan dari sangat setuju ( $12 + 21 + 21 + 24 = 78:4 = 19,5\%$ ). Sementara itu kurang setuju sebesar 2% yaitu hasil penjumlahan dari ( $5 + 3 = 8:4 = 2\%$ ), kemudian tidak setuju sebesar 0%, hasil penjumlahan dari tidak setuju ( $0 + 0 + 0 = 0:4 = 0\%$ ), dan sangat tidak setuju sebesar 0%, hasil penjumlahan dari sangat tidak setuju ( $0 + 0 + 0 = 0:4 = 0\%$ ).

Maka berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan beberapa pendapat masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur wisata halal:

1. Pernyataan “*Objek pariwisata Pulau Pandang memberikan fasilitas yang memadai bagi wisatawan*”. Masyarakat yang menjawab sangat tidak setuju 0 orang (0%), tidak setuju 0 orang (0%), kurang setuju 5 orang (10%), setuju 33 orang (66%), dan sangat setuju 12 orang (24%). Berdasarkan hasil jawaban tersebut, tampak bahwa pembangunan infrastruktur bagi objek pariwisata memberikan fasilitas yang memadai bagi wisatawan dimana 66% masyarakat merasa sangat setuju dengan pernyataan tersebut.
2. Pernyataan “*Pelayanan di objek pariwisata sudah sesuai dengan prinsip muslim secara keseluruhan*”. Masyarakat yang menjawab sangat tidak setuju 0 orang (0%), tidak setuju 0 orang (0%), kurang setuju 3 orang (6%), setuju 26 orang (52%), dan sangat setuju 21 orang (42%). Berdasarkan hasil jawaban tersebut, tampak bahwa pembangunan pelayanan di objek pariwisata sesuai dengan prinsip muslim, dimana 52% masyarakat merasa setuju dengan pernyataan tersebut.
3. Pernyataan “*Objek pariwisata Pulau Pandang merupakan destinasi ramah wisatawan.*” Masyarakat yang menjawab sangat tidak setuju 0 orang (0%), tidak setuju 0 orang (0%), kurang setuju 0 orang (0%), setuju 29 orang (58%), dan sangat setuju 21 orang (42%). Berdasarkan hasil jawaban tersebut, tampak bahwa pembangunan objek pariwisata Pulau Pandang merupakan destinasi ramah bagi wisatawan, dimana 58% masyarakat merasa setuju dengan pernyataan tersebut.
4. Pernyataan “*Objek pariwisata Pulau Pandang telah memberikan kemaslahatan bagi wisatawan*”. Masyarakat yang menjawab sangat tidak setuju 0 orang (0%), tidak setuju 0 orang (0%), kurang setuju 0 orang (0%), setuju 26 orang (52%), dan sangat setuju 24 orang (48%). Berdasarkan hasil jawaban tersebut, tampak bahwa objek pariwisata telah memberikan kemaslahatan bagi wisatawan, dimana 52% masyarakat merasa sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan jawaban masyarakat pariwisata Pulau pandang setelah mengaplikasikan wisata halal kepada wisatawan/masyarakat yang berkunjung di Pulau Pandang dengan mengaplikasikan pembangunan empat indikator wisata halal kepada wisatawan, yaitu: fasilitas, pelayanan, destinasi ramah wisatawan, dan kemaslahatan.

### **Analisis dan Pembahasan Respon Masyarakat Atas Potensi Akan Dibukanya Wisata Halal Pulau Pandang Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara**

Berdasarkan kuesioner yang telah diedarkan oleh peneliti kepada masyarakat yang berkunjung ke Pulau Pandang, maka penulis akan menganalisis Respon Masyarakat Atas Potensi Akan Dibukanya Wisata Halal Pulau Pandang yang dirasakan masyarakat selama berada di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara dapat dilihat dari pengisian kuisisioner sebagai berikut:

Tabel 6  
Respon Masyarakat Terhadap Minat Berkunjung Ulang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	34	68.0	68.0	68.0
Sangat Setuju	16	32.0	32.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel di atas dapat dilihat terdapat sebanyak 34 masyarakat setuju terhadap pernyataan “*Saya akan berkunjung kembali ke objek pariwisata Pulau Pandang.* Selanjutnya disusul oleh sangat setuju (16 masyarakat). Disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat mengakui bahwa masyarakat memiliki niat untuk berkunjung ulang. Dimana tidak terdapat satupun masyarakat yang merasa kurang atau bahkan tidak yakin dengan berkunjung ulang pada objek pariwisata halal di Pulau Pandang.

Tabel 7  
Respon Masyarakat Terhadap Merekomendasikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang setuju	3	6.0	6.0	2.0
Setuju	21	42.0	42.0	48.0
Sangat Setuju	26	52.0	52.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel di atas memperlihatkan bahwa terdapat sebanyak 26 masyarakat setuju terhadap pernyataan “*Saya akan merekomendasikan ke teman, saudara untuk berkunjung ke objek wisata halal Pulau Pandang.* Selanjutnya disusul oleh sangat setuju (23 masyarakat). Disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat mengakui bahwa masyarakat akan merekomendasikan ke teman, kerabat untuk berkunjung ke objek iwisata halal Pulau pandang. Dimana tidak terdapat satupun masyarakat yang merasa tidak setuju dengan berkunjung ulang pada objek wisata Pulau Pandang.

Tabel 8  
Respon Masyarakat Terhadap Aspek Pelayanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang setuju	1	2.0	2.0	2.0
Setuju	26	52.0	52.0	54.0

Sangat Setuju	23	46.0	46.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel di atas dapat dilihat terdapat sebanyak 26 masyarakat setuju terhadap pernyataan “*Saya merasa puas dengan pelayanan di objek wisata Pulau Pandang.* Selanjutnya disusul oleh sangat setuju (23 masyarakat) dan kurang setuju (1 masyarakat). Disimpulkan, bahwa mayoritas masyarakat mengakui bahwa masyarakat merasa puas terhadap pelayanan di objek wisata Pulau Pandang. Dimana tidak terdapat satupun masyarakat yang merasa tidak setuju dengan pelayanan pada objek wisata Pulau Pandang.

Tabel 9  
Tanggapan Responden Terhadap Aspek Fasilitas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang setuju	3	6.0	6.0	6.0
Setuju	24	48.0	48.0	54.0
Sangat Setuju	23	46.0	46.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel di atas dapat dilihat terdapat sebanyak 24 masyarakat setuju terhadap pernyataan “*Saya merasa puas dengan fasilitas yang ada di objek wisata Pulau Pandang.* Selanjutnya disusul oleh sangat setuju (23 masyarakat) dan kurang setuju (3 masyarakat). Disimpulkan, bahwa mayoritas masyarakat mengakui bahwa masyarakat merasa puas terhadap fasilitas yang ada di objek wisata Pulau Pandang. Dimana tidak terdapat satupun masyarakat yang merasa tidak setuju dengan fasilitas pada objek wisata Pulau Pandang.

Tabel 10  
Respon Masyarakat Atas Potensi Akan Dibukanya  
Wisata Halal Pulau Pandang

No	Pembangunan Infrastruktur Wisata Halal (X)	SS		S		KS		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Saya akan ber-Kunjung ulang ke objek wisata Pulau Pandang	16	32.0	34	68.0	0	0	0	0	0	0
2	Saya akan merekomendasikan ke teman, saudara untuk berkunjung ke objek wisata Pulau	26	52.0	21	42.0	3	6	0	0	0	0

	Pandang										
3	Saya merasa puas dengan pelayanan di objek wisata Pulau Pandang	23	46.0	26	52.0	1	2	0	0	0	0
4	Saya merasa puas dengan fasilitas yang akan dibangun pada objek wisata Pulau Pandang	24	48.0	23	46.0	3	6	0	0	0	0

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan penyebaran data hasil jawaban masyarakat terhadap variable respon masyarakat atas potensi akan dibukanya Wisata Halal Pulau Pandang dengan kuesioner yang diarahkan pada pertanyaan yang merujuk pada indikator di atas. Jawaban masyarakat tertinggi terdapat pada kategori jawaban setuju sebesar 27.25%, yaitu hasil dari  $(34 + 21 + 26 + 23 = 104 : 4 = 26\%)$ . Sangat Setuju 21% hasil dari  $(16 + 26 + 23 + 24 = 84 : 4 = 21\%)$ . Kurang setuju 1,25% hasil dari  $(3 + 1 + 3 = 7 : 4 = 1,75\%)$ . Tidak setuju 0% hasil dari  $(0 + 0 + 0 + 0 = 0 : 4 = 0\%)$  dan sangat tidak setuju 0% hasil dari  $(0 + 0 + 0 + 0 = 0 : 4 = 0\%)$ .

Berdasarkan data di atas maka dapat dijelaskan beberapa respon masyarakat terhadap potensi akan dibukanya Wisata Halal Pulau Pandang:

1. Pernyataan “*Saya akan berkunjung ulang ke objek wisata Pulau Pandang*”. Masyarakat yang menjawab sangat tidak setuju 0 orang (0%), tidak setuju 0 orang (0%), kurang setuju 0 orang (0%), setuju 34 orang (68%), dan sangat setuju 16 orang (32%). Maka berdasarkan hasil jawaban di atas, tampak bahwa masyarakat memiliki minat untuk berkunjung ulang fasilitas infrastruktur telah dibangun dimana 68% masyarakat merasa setuju dengan pernyataan tersebut.
2. Pernyataan “*Saya akan merekomendasikan ke teman, saudara untuk berkunjung ke objek wisata Pulau Pandang*”. Masyarakat yang menjawab sangat tidak setuju 0 orang (0%), tidak setuju 0 orang (0%), kurang setuju 3 orang (6%), setuju 21 orang (42%), dan sangat setuju 26 orang (52%). Maka berdasarkan hasil jawaban di atas, tampak bahwa masyarakat akan merekomendasikan objek wisata Pulau Pandang ke teman, saudara, dimana 52% masyarakat merasa sangat setuju dengan pernyataan tersebut.
3. Pernyataan “*Saya merasa puas dengan pelayanan di objek wisata Pulau Pandang*”. Masyarakat yang menjawab sangat tidak setuju 0 orang (0%), tidak setuju 0 orang (0%), kurang setuju 1 orang (2%), setuju 26 orang (52%), dan sangat setuju 23 orang (46%). Maka berdasarkan hasil jawaban di atas, tampak bahwa masyarakat merasa puas terhadap objek wisata, dimana 52% masyarakat merasa setuju dengan pernyataan tersebut.
4. Pernyataan “*Saya merasa puas dengan fasilitas yang akan dibangun di objek wisata Pulau Pandang*”. Masyarakat yang menjawab sangat tidak setuju 0 orang (0%), tidak setuju 0 orang (0%), kurang setuju 3 orang (6%), setuju 24 orang (48%), dan sangat setuju 23 orang (46%). Maka berdasarkan hasil jawaban di atas, tampak bahwa

masyarakat merasa puas terhadap objek wisata, dimana 48% masyarakat merasa sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Dengan demikian berdasarkan respon masyarakat, minat berkunjung ulang, merekomendasikan teman, pelayanan, fasilitas di objek wisata Pulau Pandang telah berhasil membuat masyarakat merasa puas.

### **Pengaruh Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Wisata Halal Pulau Pandang terhadap Respon Masyarakat Atas Potensi Akan Dibukanya Wisata Halal Pulau Pandang Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembangunan infrastruktur Wisata Halal Pulau Pandang terhadap respon masyarakat atas potensi akan dibukanya Wisata Halal Pulau Pandang di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. Dimana hasil pengujian pengaruh yang dilakukan dengan menggunakan metode uji regresi diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Di samping itu, beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pengaruh yang signifikan pada pembangunan infrastruktur Wisata Halal Pulau Pandang terhadap respon masyarakat atas potensi akan dibukanya Wisata Halal Pulau Pandang tersebut, disebabkan karena berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa pembangunan infrastruktur cukup baik yang memungkinkan masyarakat berkeinginan untuk dibukanya wisata halal, dikarenakan berbagai aspek infrastruktur yang mendukung masyarakat dalam melakukan wisata di Pulau Pandang sudah melengkapi kepuasan masyarakat. Hal ini dapat dilihat berbagai cara pemerintah Pemkab Batubara mempromosikan pembangunan infrastruktur untuk menarik wisatawan nasional dan mancanegara sehingga sektor industri pariwisata dibenahi untuk bisa melengkapi segala kebutuhan wisatawan. Hanya saja perlu beberapa peningkatan yang harus difokuskan oleh pemerintah tersebut, dan hal ini terletak pada fasilitas yang tersedia pada objek wisata. Karena masih banyak masyarakat yang mengeluhkan tentang fasilitas objek wisata halal yang terlihat masih kurang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis diketahui bahwa masyarakat yang berkunjung pada objek wisata di Pulau Pandang ada beberapa alasan yang mendasari masyarakat berkunjung ke objek wisata di Pulau Pandang, masyarakat yang melakukan liburan serta membawa keluarga jalan-jalan lebih dominan dalam penelitian ini, kemudian juga sebagian masyarakat menyebutkan alasan melakukan kegiatan kerja ke Kota Batubara sambil berkunjung ke objek wisata Pulau Pandang, dan juga sebagian masyarakat menyebutkan alasan masyarakat sambil melakukan kunjungan ke objek wisata. Inilah beberapa alasan masyarakat berkunjung ke objek wisata Pulau Pandang.

### **Penutup**

Pengaruh pembangunan infrastruktur Wisata Halal Pulau Pandang terhadap respon masyarakat atas potensi akan dibukanya Wisata Halal Pulau Pandang Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara, hal ini dibuktikan dengan sejumlah penilaian yang diberikan masyarakat yang pernah melakukan kunjungan ke Pulau Pandang. Selain itu, hal tersebut juga dibuktikan oleh hasil regresi yang telah di uji menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dimana nilai  $t_{hitung}$  adalah 8.205 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  adalah 0.201 dan hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara pembangunan infrastruktur Wisata Halal Pulau Pandang

terhadap respon masyarakat atas potensi akan dibukanya Wisata Halal Pulau Pandang Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. Koefesien *R Square* menunjukkan besarnya pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap respon masyarakat adalah sebesar 0.584. Artinya besarnya pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap respon masyarakat atas potensi akan dibukanya wisata halal Pulau Pandang adalah 58.4%. Dan sisanya 41.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Rahman Shaleh, (2004), *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Kencana, Jakarta.
- Ahmad Subandi, (1982), *Psikologi Sosial*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Departemen Agama RI, (2006), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung.
- Hasan Alwi dkk, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Hery Sucipto dan F Andayani, (2014), *Wisata Syariah*, Grafindo Books Media dan Wisata Syariah Consulting, Jakarta Selatan.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yuniawati, (2015), *Metodelogi Penelitian*, Refika Aditama, Bandung.
- Iwan Nugroho dan Rochmin Dahuri, (2006), *Pembangunan Wilayah, Perpekstif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, Pustaka LP3ES, Jakarta.
- J. P. Chaplin, (2004), *Kamus Lengkap Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jhon. M. Echoles dan Hassan Shadily, (2003), *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Kodoatie, R, (2003), *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muhammad Utsman Najati, (2004), *Psikologi dalam Perspektif Hadits*, (alih bahasa oleh Zaenuddin Abu Bakar dkk), Pustaka, Jakarta.
- Munandar Soelaeman, (1989), *Ilmu Sosial Dasar*, Eresco, Bandung.
- Pitana G dan Diarta KS, (2009), *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Riduwan, (2016), *Metode dan Teknik Penulisan Tesis*, Alfabeta, Bandung.
- Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah, (2012), *Perencanaan Pembangunan Daerah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Santoso S, (2014), *Buku Latihan SPSS Statistik Paramatik*, Alex Media Komputindo Gramedia, Jakarta.
- Save D. Dagun, (1997), *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan Nusantara, Jakarta.
- Soerjono Soekanto, (2003), *Struktur Masyarakat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sondang P Siagian, (2008), *Manajemen Sumber Daya Manusia, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi Arikunto, (2016), *Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suyitno, (2001), *Perencanaan Wisata*, Kanisius, Yogyakarta.
- T. Moeljarto, (2015), *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Tukiran dan Mustafidah, (2014), *Penelitian Kuantitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Uma Sekaran, (2014), *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Salemba Empat, Jakarta.